

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian, dimana peneliti mengacu pada teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dalam bidang yang diteliti. Kajian teori berfungsi sebagai landasan teoretis untuk memahami fenomena yang akan diteliti, menghubungkan penelitian dengan pengetahuan yang sudah ada, dan memperluas pemahaman tentang topik yang sedang diteliti.

Dalam menyusun kajian teori, peneliti mengacu pada perkembangan ilmu yang berkaitan dengan topik penelitian. Hal ini dapat melibatkan literatur terkini, jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku teks, dan sumber-sumber akademik lainnya. Peneliti juga dapat menggunakan acuan teori terbaru yang menjadi panduan dan dasar bagi penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Teks Berita Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Kurikulum 2013 dirancang untuk memperbarui pendekatan pembelajaran di Indonesia dengan menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini mengatur rencana dan pengaturan mengenai tujuan pendidikan, isi kurikulum, serta bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Di dalam Kurikulum 2013, tujuan pendidikan dirumuskan secara komprehensif dan mencakup berbagai aspek perkembangan siswa, seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan tersebut bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam berbagai bidang, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Berdasarkan uraian tersebut, Kurikulum 2013 memenuhi kedua dimensi kurikulum, yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara atau metode pembelajaran yang digunakan. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa secara holistik dan mengikuti perkembangan zaman.

Mulyasa (2013, hlm. 66) mengemukakan pengertian Kurikulum 2013 yaitu, kurikulum berbasis kompetensi dengan suatu konsep yang berfokus pada pengembangan karakter dan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas sehingga hasilnya siswa menguasai seperangkat kompetensi.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan, Pada tahun 2013, Indonesia mengimplementasikan Kurikulum 2013 sebagai kerangka pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Kurikulum ini memiliki fokus utama pada keseimbangan antara kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan sebagai landasan bagi kegiatan pembelajaran. Tujuan utama dari Kurikulum 2013 adalah untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Salah satu cita-cita Kurikulum 2013 adalah untuk membekali siswa di Indonesia dengan keterampilan yang diperlukan untuk hidup sebagai pribadi yang setia, produktif, kreatif, inventif, dan afektif. Kurikulum ini mengakui pentingnya pengembangan keterampilan yang melampaui pengetahuan akademik semata, tetapi juga melibatkan aspek sikap, kepribadian, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban global.

Kurikulum 2013 juga menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menjadi subjek pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013 melibatkan interaksi yang aktif antara guru dan siswa, serta pembelajaran yang terintegrasi antara berbagai mata pelajaran. Selain itu, Kurikulum 2013 juga menekankan pada pengembangan karakter dan sikap positif siswa, seperti rasa percaya diri, kerja sama, inovasi, dan etika.

Dengan penerapan Kurikulum 2013, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara holistik. Kurikulum ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang kompeten, kreatif, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan, bahwa tujuan kurikulum 2013 senantiasa diciptakan untuk masyarakat Indonesia agar memiliki kemampuan yang berintegritas serta berkehidupan satu dalam bernegara dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global.

#### **a. Kompetensi Inti**

Ungkapan “kompetensi inti” digunakan dalam Kurikulum 2013. Sama halnya dengan Standar Kompetensi pada kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 berada di tempat yang sama. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, ada hubungan antara kompetensi konten tekanan yang harus dibuat atau dicapai dan kompetensi inti mereka.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai pengikat dan pengatur untuk organisasi vertikal dan horizontal dari Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal mengacu pada hubungan antara konten Kompetensi Dasar di berbagai kelas atau jenjang pendidikan yang saling melengkapi dan berkesinambungan. Sedangkan organisasi horizontal berkaitan dengan hubungan antara konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama, dengan tujuan untuk saling memperkuat pembelajaran.

Kelompok yang saling berhubungan yang membentuk Kompetensi Inti adalah sikap sosial, pengetahuan, penerapan pengetahuan, dan sikap religius. Setiap kegiatan pembelajaran terpadu menggunakan keempat kelompok tersebut sebagai acuan pengembangan Kompetensi Dasar. Melalui penggunaan pengetahuan dan mempelajarinya, pandangan agama dan sosial terbentuk secara tidak langsung.

Pendekatan yang terstruktur dan terintegrasi dalam pengembangan Kompetensi Inti ini membantu siswa untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang holistik. Hal ini juga mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi kehidupan nyata.

Dengan memperhatikan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, pendidik dapat merencanakan pembelajaran yang mendukung pengembangan siswa secara menyeluruh, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Ratumanan (2019, hlm. 100-101) Kompetensi adalah kapasitas untuk melakukan berbagai tugas dengan bantuan keterampilan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Kemampuan ini, yang terkenal baik dalam komunitas pendidikan maupun profesional, merupakan hasil penelitian, pengajaran, atau pelatihan khusus. Bukti menunjukkan bahwa siswa, khususnya siswa SMP/MTs, harus menunjukkan kompetensi tersebut. Menurut Mendiknas, kompetensi merupakan tanggung jawab penuh atas perbuatan sendiri syarat untuk dapat diamati oleh orang lain dalam menjalankan tugas tertentu. Menurut undang-undang pemerintah, kompetensi digambarkan sebagai sekumpulan sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mempelajari suatu mata pelajaran, menyelesaikan suatu program, atau menerima gelar tertentu.

Permendikbud 2016, nomor 24 “Derajat kemampuan memenuhi Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh seorang siswa pada setiap jenjang kelas dikenal dengan Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013. Berdasarkan justifikasi Mendikbud, peneliti dapat menilai bahwa setiap peserta didik di setiap kelas harus memiliki Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 agar dapat memenuhi Standar Kompetensi Lulusan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kriteria kompetensi kurikulum yang harus dicapai selama proses pembelajaran dioperasionalkan sebagai kompetensi inti. Selain itu, kompetensi inti berfungsi sebagai panduan untuk membangun kompetensi dasar. Adapun kompetensi inti yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah kompetensi memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah mempelajari suatu materi pembelajaran. Kompetensi dasar

mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang spesifik dan terkait dengan mata pelajaran atau bidang studi tertentu. Kompetensi dasar merupakan implementasi atau operasionalisasi dari kompetensi inti yang lebih umum.

Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan kompetensi inti yang menjadi acuan utama dalam kurikulum. Kompetensi inti menentukan tujuan pembelajaran yang lebih umum, sedangkan kompetensi dasar merinci kemampuan tatanan dasar yang harus dimiliki oleh siswa secara lebih spesifik dan terukur. Dengan demikian, kompetensi dasar membantu guru dalam merencanakan pembelajaran yang tepat dan mengarahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Kompetensi dasar juga dapat berfungsi sebagai acuan bagi pengembangan materi pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran. Dengan memahami dan menguasai kompetensi dasar, peserta didik diharapkan dapat mencapai kompetensi inti secara keseluruhan.

Menurut Permendikbud 2016, Nomor 24 “Kompetensi dasar adalah keterampilan dan syarat belajar minimal yang harus dipenuhi peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan yang sesuai dengan kompetensi inti, menurut Permendikbud Tahun 2016 Nomor 24. Menurut analisis peneliti atas penjelasan Mendikbud, Kompetensi Dasar adalah standar paling minimal yang harus dipenuhi oleh siswa untuk menguasai suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti, menurut Majid (2014, hlm. 52). Kompetensi dasar merupakan bagian dari kompetensi inti yang harus dikuasai siswa. Ini terdiri dari konten atau kompetensi terdiri dari sikap, pengetahuan dan kemampuan. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kompetensi dasar mata pelajaran diturunkan dari kompetensi inti.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, untuk memperoleh kompetensi inti, kemampuan dasar dikembangkan. Kualitas siswa, kemampuan awal siswa, dan kekhasan mata pelajaran semuanya menjadi pertimbangan dalam menyusun rumusan kompetensi dasar. Untuk itu pendidik dalam mata pelajaran

menggunakan kompetensi dasar untuk mengembangkan pengetahuan pada siswa dan dijadikan sebagai acuan dalam semua kegiatan pembelajaran..

Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh peneliti pada penulisan ini, berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita untuk siswa SMP kelas VIII yaitu, kompetensi dasar 3.1 mengidentifikasi unsur-unsur teks berita yang dibaca dan didengar serta kompetensi dasar 4.1 menyimpulkan isi dari berita yang dibaca dan didengar.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu dalam pembelajaran sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan terstruktur. Penentuan alokasi waktu perlu memperhatikan beberapa prinsip, termasuk tingkat kesukaran materi dan tingkatan materi dalam pembelajaran. Semakin penting suatu pembelajaran, maka perlu diberikan alokasi waktu yang seimbang.

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 206), perlu diperhatikan jumlah minggu efektif, waktu yang dialokasikan untuk setiap mata pelajaran setiap minggu, serta unsur-unsur seperti kuantitas kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan kepentingan. Karena setiap mata pelajaran memiliki alokasi waktu terpisah dalam situasi ini, alokasi waktu harus memperhitungkan jumlah minggu sebenarnya yang tersedia. Alokasi waktu juga harus mempertimbangkan tingkat kesulitan yang berbeda pada setiap keterampilan dasar.

Menurut Majid (2014, hlm. 216), alokasi waktu mengacu pada jumlah waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan dasar setelah memperhitungkan variabel seperti minggu efektif per semester, waktu yang dialokasikan untuk setiap topik per minggu, dan jumlah kompetensi. per semester. Akibatnya, waktu belajar perlu dialokasikan sesuai dengan keterampilan dasar yang perlu diperoleh. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan jumlah kompetensi yang dimiliki, minggu efektif per semester, dan alokasi waktu mata pelajaran mingguan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa saat mengalokasikan waktu untuk belajar, pertimbangan kompetensi yang harus

dicapai harus dilakukan. Selain itu, kriteria seperti jumlah kompetensi, alokasi waktu mata pelajaran setiap minggu, dan minggu efektif per semester perlu diperhitungkan saat mengalokasikan waktu. Alokasi waktu pembelajaran dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini.

Tim kemendikbud (2013, hlm. 42) menyatakan sebagai berikut.

Jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu digunakan untuk menentukan jumlah alokasi waktu untuk setiap Kompetensi Dasar (KD), dengan mempertimbangkan kuantitas, keluwesan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan kepentingan KD. Alokasi waktu yang ditentukan dalam silabus sesuai dengan jumlah waktu yang dibutuhkan oleh siswa yang berbeda untuk menguasai KD. Akibatnya, alokasi waktu ditetapkan dan diubah kembali sesuai dengan RPP.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan untuk menentukan alokasi waktu harus mempertimbangkan tingkat kompetensi dasar. Alokasi waktu perlu mempertimbangkan dengan RPP yang dibuat oleh guru. RPP tersebut menjadi salah satu bahan acuan dalam menentukan alokasi waktu. Oleh sebab itu, Kompetensi Dasar (KD) mengidentifikasi teks berita perlu memiliki alokasi waktu yang cukup. Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam KD mengidentifikasi dan menyimpulkan teks berita adalah 2 x 40 menit per minggu.

## **2. Pembelajaran Membaca Pemahaman**

### **a. Hakikat Membaca**

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca menjadi kebutuhan penting bagi setiap individu, karena dalam berbagai situasi, manusia dituntut untuk menggunakan kemampuan membaca tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan membaca dalam pendidikan anak agar mereka dapat memiliki kemampuan membaca yang baik di masyarakat.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar

kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. Hodgson dalam Tarigan, (2008, hlm. 7).

Pandangan Cole melalui Wiryodijoyo (1989, hlm. 1) menyatakan bahwa membaca adalah proses psikologis yang melibatkan berbagai komponen, termasuk penglihatan, gerakan mata, pemikiran, ingatan, pengetahuan kosa kata, dan pengalaman pembaca. Membaca bukan hanya sekadar melihat dan mengenali kata-kata, tetapi juga melibatkan pemahaman dan pengkonstruksian makna. Meskipun membaca pada dasarnya merupakan keterampilan reseptif di mana siswa menerima informasi dari teks yang dibaca, namun ada juga proses aktif yang terlibat.

Siswa perlu menafsirkan makna yang terkandung dalam teks, mengekstrak informasi yang relevan, bernegosiasi dengan pemahaman yang ada, dan mengonstruksi makna baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Ini melibatkan pemrosesan kognitif yang kompleks dan interaksi antara pengetahuan sebelumnya dengan informasi yang baru diperoleh dari bacaan, sebagaimana dikemukakan oleh Zuchdi (2012, hlm. 6).

Membaca dapat didefinisikan sebagai suatu penafsiran makna yang terkandung dalam bahasa tulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Goodman melalui Harras dan Sulistianingsih (1998, hlm. 17) yang menyatakan bahwa kegiatan membaca tidak hanya memahami kata-kata yang tersurat, tetapi juga memahami makna di balik baris-baris tulisan. Dengan demikian, pembaca ikut mengurai makna yang disinggung bahan bacaan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kemampuan berbahasa yang sangat penting untuk belajar bahasa Indonesia. Membaca menghadapkan siswa pada berbagai proses mental, yang berkontribusi pada pentingnya kegiatan membaca dalam proses pembelajaran. Membaca juga memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam pengejaran pengetahuan, pemikiran mendalam, pembelajaran, pengalaman, membentuk interpretasi, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik.



## **b. Hakikat Membaca Pemahaman**

Kegiatan membaca dikategorikan ke dalam berbagai jenis tergantung pada tujuan dan bahan bacaan yang berbeda. Siswa harus terlibat dalam kegiatan membaca yang ketat di antara berbagai genre bacaan untuk memahami. Kegiatan membaca yang tidak melibatkan pemahaman bukanlah kegiatan membaca.. Zuchdi (2012, hlm. 3).

Pendapat Zuchdi tersebut didukung oleh Soedarso (1999, hlm. 58) memberikan pendapat tentang konsep pemahaman, pemahaman adalah kapasitas untuk memahami ide-ide kunci teks, rincian penting, dan makna keseluruhan saat membaca. Seorang pembaca harus mahir dalam kosa kata dan memahami struktur penulisan dasar, seperti kalimat, paragraf, dan tata bahasa, untuk memahami teks dengan baik.

Setiap individu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dalam membaca, dan hal itu dipengaruhi oleh perbendaharaan kata yang dimiliki. Semakin kaya perbendaharaan kata seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk memahami bacaan dengan lebih baik. Dengan memiliki kosakata yang luas, pembaca dapat lebih mudah mengenali kata-kata yang digunakan dalam teks dan mengaitkannya dengan makna yang dimaksud.

Selain itu, pemahaman juga terkait dengan kemampuan dalam memahami struktur dasar penulisan. Memahami bagaimana kalimat dan paragraf terbentuk, serta memiliki pengetahuan tata bahasa yang baik, dapat membantu pembaca dalam memahami hubungan antara gagasan-gagasan dalam teks dan menyusun pemahaman yang utuh.

Dalam membaca pemahaman, pembaca tidak hanya dituntut untuk memahami isi bacaan secara literal, tetapi harus mampu melakukan aktivitas kompleks seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Setyaningrum dkk. (2018, hlm. 1) bahwa memahami makna dasar (leksikal, gramatikal, dan retorik), makna yang signifikan atau lebih dalam, mengevaluasi atau menilai isi dan bentuk bacaan, dan mampu menyesuaikan kecepatan membaca tergantung situasi adalah aspek pemahaman bacaan.

Broughton, dkk. dalam H.G. Tarigan (1986, hlm. 12). Dalam membaca pemahaman, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti membaca dengan tidak bersuara, menjaga agar bibir tidak bergerak atau komat-kamit, menghindari gerakan kepala yang mengikuti baris bacaan, tidak menunjuk baris bacaan dengan jari, pensil, atau alat lainnya, serta tidak membaca kata demi kata atau kalimat demi kalimat. Hal-hal ini berguna untuk menjaga fokus dan konsentrasi pembaca dalam menyerap informasi yang disampaikan oleh penulis dalam setiap bacaan.

Dalam membaca pemahaman, disarankan untuk membaca dengan tubuh diam atau membaca dalam hati guna meningkatkan pemahaman dan menyerap informasi dengan lebih baik. Dengan menjaga keheningan dan fokus saat membaca, pembaca memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memahami dan menangkap makna yang disampaikan oleh penulis.

Dengan demikian, membaca pemahaman membutuhkan keterampilan dan kesadaran dalam menjalankan aktivitas membaca yang lebih kompleks dan terfokus, serta memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi pemahaman dan pengambilan informasi dalam setiap bacaan.

Membaca pemahaman yang efektif biasanya melibatkan membaca dengan tubuh diam atau membaca dalam hati. Beberapa tindakan seperti membaca dengan tidak bersuara, bibir tidak bergerak, tidak menggerakkan kepala mengikuti baris bacaan, dan tidak menunjuk baris bacaan dengan jari, pensil, atau alat lainnya dapat membantu pembaca memusatkan perhatian pada teks dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan. Saddhono dan Slamet (2012, hlm .66). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman harus dilakukan dengan tubuh diam atau membaca dalam hati guna menyerap informasi dengan fokus.

Saat membaca, pembaca harus berusaha memahami sesuatu yang mungkin awalnya tidak masuk akal. Komunikasi antara penulis dan pembaca berlangsung selama fase pemahaman, dan selama ini, pembaca melakukan lebih dari sekedar mencoba menyerap dan mengingat materi penulis.

Melalui kegiatan membaca pemahaman, pembaca mengalami peningkatan pemahaman dari pemahaman sebelumnya. Pembaca berinteraksi dengan teks

yang mereka baca, menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks, membuat hubungan antara ide-ide yang disajikan, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang dibahas.

Dalam membaca pemahaman, pembaca juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, dan membuat kesimpulan yang berdasarkan pemahaman mereka terhadap teks. Proses ini melibatkan refleksi dan evaluasi terhadap isi teks, serta menghubungkannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki.

Dengan demikian, membaca pemahaman merupakan suatu proses yang dinamis dimana pembaca secara aktif terlibat dalam memahami dan merespons teks. Melalui kegiatan membaca pemahaman yang terus-menerus, pembaca dapat meningkatkan pemahaman mereka dari waktu ke waktu. Dalam kegiatan membaca pemahaman, terdapat faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkat pemahaman. Johnson dan Pearson melalui Zuchdi (2012, hlm. 12) menyatakan bahwa ada dua faktor yang berdampak pada tingkat pemahaman membaca, yaitu faktor internal dari pembaca dan faktor eksternal dari pembaca. Kemampuan berbahasa, keinginan, dorongan, dan kemampuan membaca merupakan faktor yang berasal dari pembaca itu sendiri. Nada teks, bagaimana strukturnya, dan kualitas lingkungan adalah faktor-faktor eksternal bagi pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah bentuk intensif dari membaca yang membutuhkan berbagai keterampilan bahasa. Pembaca dapat memahami materi dan maksud penulis dengan melatih pemahaman membaca. Latihan pemahaman bacaan juga memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menilai, memahami, dan mengapresiasi apa yang telah mereka baca.

Untuk mencapai pemahaman yang baik, pembaca perlu menguasai berbagai macam kemampuan dan keterampilan seperti mengenali kata, memahami struktur bahasa, menghubungkan informasi, dan mengidentifikasi tujuan dan maksud penulis. Selain itu, faktor-faktor dari dalam diri pembaca, serta faktor dari luar diri pembaca juga mempengaruhi tingkat pemahaman pembaca terhadap bacaan.

Dengan pemahaman yang baik, pembaca dapat memperoleh pengetahuan, membangun pemikiran kritis, dan menangkap pesan yang disampaikan penulis secara lebih efektif. Oleh karena itu, pembelajaran membaca pemahaman sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan pemahaman siswa.

### **3. Pembelajaran Teks Berita**

#### **a. Pengertian Teks Berita**

Romli (2014, hlm. 3) mengemukakan, berita harus memenuhi empat unsur, yaitu cepat (dilaporkan dengan segera), nyata (berdasarkan fakta yang dapat diverifikasi), penting (memiliki nilai kepentingan publik), dan menarik (mampu menarik perhatian pembaca). Hal ini menggambarkan bahwa berita haruslah menjadi sajian utama media massa dan memiliki nilai informatif yang tinggi.

Assegaf, dkk. dalam penelitian Romli (2014, hlm. 7) menjelaskan melihat berita sebagai laporan tentang kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca. Ini menunjukkan bahwa berita harus memiliki daya tarik yang memikat agar dapat menarik perhatian pembaca dan menjadikan mereka tertarik untuk membacanya.

Charnley dalam penelitian Romli (2014, hlm. 5) mengemukakan bahwa berita adalah laporan tentang peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi pembaca. Hal ini menekankan pentingnya berita dalam memberikan informasi yang faktual dan relevan dengan kepentingan pembaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian berita adalah laporan tentang suatu peristiwa atau kejadian yang memiliki kejelasan, penting, menarik, dan relevan dengan kepentingan pembaca.

Cahaya (2012, hlm. 2) mengemukakan, “berita adalah segala hasil pemberitaan, baik lisan maupun tulisan, yang bersumber dari kenyataan hidup sehari-hari”. Oetama dalam Cahya (2012, hlm. 2) menjelaskan, “pemberitaan tentang berbagai fakta yang dimuat di media massa”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berita adalah hasil pelaporan yang dapat berupa laporan lisan maupun tertulis yang berasal dari realitas kehidupan sehari-hari. Berita juga merupakan laporan tentang fakta-fakta yang diungkapkan melalui media massa. Dengan demikian, berita merupakan informasi yang disampaikan melalui media dan berhubungan

dengan realitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan memberikan laporan mengenai fakta-fakta yang relevan dan penting bagi pembaca atau penonton.

#### **b. Unsur-unsur Teks Berita**

Teks berita memiliki 5 unsur. Unsur-unsur tersebut adalah (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana). Sering dikenal dengan akronim ADIKSIMBA, hal tersebut sesuai dengan pendapat para ahli di bawah ini.

Romli (2014, hlm. 10-11) menjelaskan,

Unsur-unsur berita itu dikenal dengan 5W+1H, kependekan dari:

1. *What* = apa yang terjadi
2. *Where* = di mana hal itu terjadi
3. *When* = kapan peristiwa itu terjadi
4. *Who* = siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut
5. *Why* = mengapa peristiwa itu terjadi, dan
6. *How* = bagaimana peristiwa itu terjadi

Rumusan Indonesia” 5W+1H adalah 3A-3M, kependekan dari Apa, si-Apa, meng-Apa, bila-Mana, di Mana, dan bagai-Mana.

Pendapat Romli sejalan dengan penjelasan Cahya (2012, hlm. 17–18), yang menyatakan bahwa informasi dapat menjadi berita jika memenuhi unsur 5W+1H. Apa (what), siapa (who), dimana (where), kapan (when), mengapa (why), dan bagaimana (how). Berikut penjelasan yang lebih lengkap dari unsur-unsur tersebut.

1. *What* (Apa) yaitu, berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan apa.
2. *Who* (Siapa) yaitu, disertai keterangan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.
3. *When* (Kapan) yaitu, menyebutkan waktu kejadian peristiwa.
4. *Where* (Dimana) yaitu, berisi deksripsi lengkap tentang tempat kejadian.
5. *Why* (Mengapa) yaitu, disertai alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa yang terjadi.
6. *How* (Bagaimana) yaitu, dapat menjelaskan proses kejadian suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan.

Contoh teks berita menurut Romli yang sesuai unsur 5H+1H (2014, hlm. 11),

Anggota Balai Jurnalistik ICMI Jabar (BATIC) (*Who*) melakukan kunjungan jurnalistik (*what*) ke penerbit Rosda di Jl. Ibu Inggit Ganarsih Bandung (*where*), Sabtu (24/25) (*when*). Kunjungan dimaksud untuk memahami proses kerja di sebuah penerbitan (*why*). Para peserta dengan antusias mengikuti penjelasan yang diberikan pihak Rosda (*How*).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah berita dapat dikatakan baik dan dapat dipahami apabila memenuhi unsur-unsur berita yang dikenal dengan istilah 5W+1H. Dengan memenuhi unsur-unsur berita 5W+1H, berita akan lebih lengkap dan informatif. Berikut unsur berita 5W+1H berdasarkan contoh teks berita yang telah peneliti cantumkan:

1. *What* = apa yang terjadi?  
 “Banjir bandang disekitar sungai ciliwung.”
2. *Where* = dimana peristiwa itu terjadi?  
 “Peristiwa tersebut terjadi di 2 desa sekitar sungai Ciliwung.”
3. *When* = kapan peristiwa itu terjadi?  
 “Peristiwa tersebut terjadi pada pukul 19.00 WIB hingga pagi jam 09.00 WIB.”
4. *Who* = siapa yang terlibat dalam kejadian itu?  
 “Sebanyak kurang lebih 137 kepala keluarga di desa sekitar sungai Ciliwung.”
5. *Why* = mengapa hal itu terjadi?  
 “Salah satu penyebabnya juga diduga karena kebiasaan masyarakat sekitar yang membuang sampah sembarangan di sungai ciliwung sehingga terjadi banjir ketika musim hujan datang.”
6. *How* = bagaimana peristiwa itu terjadi?  
 “Akibat banyaknya warga sekitar sungai Ciliwung yang membuang sampah ke sungai, menyebabkan aliran sungai tersendat. Kemudian saat hujan deras terjadi, air meluap ke pemukiman warga yang terjadi pada pukul 19.00 WIB hingga pukul 09.00 WIB. Hal tersebut mengakibatkan sekitar 137 kepala rumah tangga kehilangan tempat tinggal dan harus mengungsi ke desa tetangga.”

### c. Langkah-langkah Menyimpulkan Isi Berita

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi V (versi daring), menyimpulkan adalah "meringkas (pengaturan, meringkas pendapat, dll.) Berdasarkan apa yang dijelaskan dalam esai (pidato, dll.)." Tujuan dari kesimpulan terhadap isi teks berita yang meliputi aspek what (apa), where (di mana), when (kapan), who (siapa), why (mengapa), dan how (bagaimana), adalah untuk mengekstraksi pendapat yang dianggap penting.

Dengan melakukan ringkasan yang fokus pada elemen-elemen penting ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih cepat dan komprehensif tentang isi teks berita. Hal ini membantu pembaca dalam mengidentifikasi inti dari berita tersebut dan memahami konteks serta signifikansi dari peristiwa yang dilaporkan.

Dengan demikian, dalam membaca pemahaman teks berita, penting untuk dapat menyimpulkan dan menggambarkan dengan jelas elemen-elemen utama yang mencakup apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana dalam teks berita yang dibaca.

Berikut peneliti sajikan contoh cara menyimpulkan isi teks berita menurut Romli (2014, hlm. 11).

Ringkasan berita

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Attarbiyah Tasikmalaya melaksanakan wisata edukasi. (*what*), ke Puspa IPTEK dan Museum Geologi Bandung (*where*) pada Selasa (22/01/19) (*when*). Kegiatan tersebut melibatkan Kepala MI Attarbiyah Tasikmalaya Idar Darul Falah S.Pd.I, dan peserta didik kelas VI Madrasah Ibtidaiyah (MI) Attarbiyah Tasikmalaya (*who*). Kegiatan wisata edukasi bertujuan untuk menambah wawasan anak (*why*). Dalam kegiatan tersebut anak bisa belajar langsung pada objek dengan lebih menyenangkan sehingga akan merangsang imajinasi anak untuk terus menggali ilmu lebih dalam (*how*).

#### 4. Teknik *ECOLA*

##### a. Pengertian Teknik *ECOLA*

Teknik *ECOLA* (*Extending Concepts through Language Activities*) merupakan teknik yang pertama kali dikembangkan oleh Smith-Burke pada tahun 1982 dan dapat digunakan dalam kegiatan membaca, khususnya membaca pemahaman. Teknik ini melibatkan tidak hanya kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan berbahasa lainnya seperti menulis, berbicara, dan menyimak.

Dalam penerapan teknik *ECOLA*, empat keterampilan dasar berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) digunakan secara terintegrasi untuk mencapai pemahaman bacaan. Melalui kegiatan-kegiatan berbahasa yang bervariasi, seperti diskusi, menulis tanggapan, dan menyimak, siswa diajak untuk memperluas konsep-konsep yang terkandung dalam teks dan menerapkannya dalam aktivitas bahasa lainnya.

Dengan melibatkan empat keterampilan berbahasa, teknik *ECOLA* dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap bacaan. Siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks, serta mengungkapkan pemahaman mereka melalui berbagai kegiatan bahasa.

Dengan demikian, teknik *ECOLA* memberikan pendekatan yang holistik dalam pembelajaran membaca pemahaman, dengan memanfaatkan semua keterampilan berbahasa untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif.

Smith-Burke Tierney (1990, hlm. 154) menyatakan bahwa Teknik *ECOLA* berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan pemahaman bacaan dengan pemahaman bacaan yang akurat. Kerangka pembelajaran *ECOLA* menekankan kegiatan belajar seperti membaca dengan sengaja, balasan tertulis, dialog, dan pemantauan diri untuk alasan ini. Pengalaman belajar dapat membantu guru dalam proses pembelajaran, menurut Smith-Burke Tierney (1990, hlm. 157), karena guru dan siswa dapat saling memberi umpan balik selama proses percakapan. Guru juga dapat mengawasi



bagaimana siswa membaca dan menafsirkan apa yang mereka baca. Adapun penjelasan mengenai kerangka pembelajaran teknik *ECOLA* adalah sebagai berikut.

1) Membaca dengan tujuan tertentu

Tujuan membaca ditentukan berdasarkan maksud penulis dan alasan-alasan yang dipilih oleh guru. Namun, tujuan-tujuan membaca tetap ditentukan oleh siswa untuk memberikan arti yang bermakna bagi mereka.

2) Tanggapan tertulis

Siswa diminta untuk menulis tanggapan mereka terhadap bacaan untuk menggambarkan interpretasi mereka. Tanggapan tertulis ini dapat menjadi landasan untuk melakukan diskusi lebih lanjut.

3) Diskusi

Diskusi merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran membaca pemahaman. Dalam diskusi, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi interpretasi mereka, saling memberikan umpan balik, dan mendiskusikan strategi yang digunakan untuk memahami bacaan. Diskusi juga memungkinkan siswa untuk memperluas perspektif mereka dan melihat sudut pandang yang berbeda.

4) *Self-monitoring*

Siswa didorong untuk mengungkapkan kebingungan mereka, melakukan interpretasi secara mandiri, dan berdiskusi tentang strategi yang dapat mereka gunakan untuk memahami bacaan. Dengan melakukan *self-monitoring*, siswa dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

Dengan menggunakan kerangka pembelajaran *ECOLA*, guru dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran membaca dengan memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang mendorong pemahaman yang lebih dalam. Diskusi dan *self-monitoring* menjadi penting dalam membangun pemahaman siswa terhadap bacaan dan meningkatkan interpretasi mereka.

### **b. Kelebihan Teknik *ECOLA***

Teknik ini memiliki beberapa kelebihan yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa. Menurut Tierney (1990, hlm. 157)

- 1) Membantu proses pembelajaran: Pengalaman-pengalaman belajar dalam teknik *ECOLA* dapat membantu guru dalam proses pembelajaran. Melalui proses diskusi, guru dan siswa saling memberikan umpan balik, membangun gagasan, dan menguji tujuan pembelajaran. Hal ini menciptakan interaksi yang aktif antara guru dan siswa serta mendorong siswa untuk terlibat secara lebih dalam dalam proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan: Teknik *ECOLA* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa. Dengan melibatkan proses monitoring terhadap hasil interpretasi siswa, siswa dapat secara aktif memantau dan mengkaji pemahaman mereka terhadap bacaan. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan kritis dan analitis serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.
- 3) Mendorong diskusi dan kerja tim: Teknik *ECOLA* mendorong siswa untuk mendiskusikan strategi yang efektif dalam memperoleh pemahaman yang baik. Melalui proses diskusi, siswa diajak untuk berbagi pendapat, saling memberikan tanggapan, dan berargumentasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membangun kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam tim, berkomunikasi, dan menghargai sudut pandang orang lain.
- 4) Menciptakan suasana pembelajaran dinamis: Dengan penerapan teknik *ECOLA*, suasana dalam proses pembelajaran menjadi lebih dinamis. Siswa diberi kesempatan untuk aktif berpartisipasi, memberikan tanggapan, dan menyampaikan argumen secara terstruktur. Hal ini menciptakan lingkungan yang interaktif.

Dengan kelebihan-kelebihan tersebut, teknik *ECOLA* dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman. Guru dapat memanfaatkan teknik ini untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan interaktif.

### c. Langkah-langkah Pembelajaran Teknik *ECOLA*

Smith-Burke Tierney (1990, hlm. 155), mengemukakan bahwa teknik *ECOLA* dibangun melalui lima tahap, yaitu:

#### a. Menentukan tujuan yang komunikatif

Guru dapat memotivasi siswa untuk menentukan tujuan mereka sendiri dalam membaca. Penentuan tujuan membaca ini penting karena akan memberikan arah dan fokus bagi siswa dalam proses membaca. Tujuan membaca dapat didasarkan pada tujuan penulis dalam menyampaikan informasi atau pesan melalui bacaan tersebut.

Namun, selain itu, guru juga dapat memberikan alasan atau tujuan tambahan kepada siswa dalam memilih bahan bacaan. Hal ini dapat membantu siswa memahami relevansi dan pentingnya membaca tersebut dalam konteks pembelajaran atau kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat mempertimbangkan tujuan penulis dan tujuan guru dalam menentukan tujuan pribadi mereka dalam membaca.

Dengan adanya kesadaran terhadap tujuan membaca, siswa akan lebih termotivasi dan terfokus dalam membaca serta dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahan bacaan. Selain itu, penentuan tujuan membaca yang melibatkan siswa juga dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan memperkuat keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah..

#### b. Membaca dalam hati

Penting bagi siswa untuk diingatkan tentang tujuan mereka dalam membaca. Dengan mengingat tujuan tersebut, siswa akan memiliki kesadaran bahwa mereka perlu mendukung interpretasi mereka dengan ide-ide yang terdapat dalam bacaan. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan latar belakang pengetahuan dan alasan-alasan siswa sendiri. Setiap siswa memiliki tujuan yang berbeda saat membaca, tergantung pada kebutuhan dan minat. Misalnya, siswa mungkin membaca untuk mendapatkan informasi, sedangkan siswa lainnya membaca untuk mengeksplorasi ide-ide baru atau menguji pemahaman mereka terhadap suatu topik. Dalam konteks ini, Smith-Burke

menyarankan bahwa guru dapat memfasilitasi siswa yang memiliki tujuan yang berbeda dengan memberikan dukungan dan panduan yang sesuai.

Dengan menghubungkan tujuan membaca siswa dengan latar belakang pengetahuan mereka atau alasan-alasan yang mereka miliki, siswa akan lebih termotivasi dan memiliki landasan yang kuat untuk memahami bacaan dengan lebih baik. Mereka akan menggunakan pengetahuan yang telah mereka miliki dan melibatkan pemikiran kritis serta refleksi dalam proses interpretasi mereka.

c. Mewujudkan pemahaman melalui aktivitas menulis

Tahap menulis dalam kegiatan membaca pemahaman memiliki tujuan yang penting. Salah satu tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan self-monitoring, yaitu kemampuan untuk memantau pemahaman mereka sendiri dan mengidentifikasi apa yang mereka tidak mengerti. Melalui tahap ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan hal-hal yang membingungkan bagi mereka.

Selama tahap menulis, setiap siswa dan guru memiliki kesempatan untuk menuliskan tanggapan mereka terhadap pertanyaan dan tujuan membaca yang telah ditetapkan sebelumnya. Penting bagi siswa untuk merasa aman dan yakin bahwa jawaban mereka akan tetap kerahasiaan. Dalam lingkungan yang mendukung, siswa didorong untuk menginterpretasikan bacaan dan menuliskan segala sesuatu yang mereka temui yang membingungkan atau tidak mereka pahami.

d. Diskusi

Tahap diskusi dalam kegiatan membaca pemahaman memainkan peran penting dalam mengembangkan pemahaman siswa. Pada tahap ini, siswa dikelompokkan menjadi kelompok kecil dengan jumlah anggota tidak lebih dari empat orang. Setiap kelompok diberikan waktu tertentu untuk mendiskusikan hasil interpretasi mereka, membandingkan tanggapan, dan mengubah atau menguatkan kesimpulan yang telah mereka buat sebelumnya.

Dalam kelompok diskusi, setiap siswa diharapkan berpartisipasi aktif dengan saling bertukar pikiran dan menjelaskan alasan mereka kepada anggota kelompok lain. Proses diskusi ini memberikan kesempatan siswa untuk mendengar sudut pandang yang berbeda-beda dari anggota kelompok lainnya. Mereka dapat membandingkan pendapat, menyampaikan argumen, dan memberikan klarifikasi atas pemahaman masing-masing.

Diskusi kelompok ini memungkinkan siswa untuk melibatkan diri dalam interaksi sosial yang konstruktif dan saling mendukung. Mereka dapat belajar dari pengalaman dan perspektif satu sama lain, serta mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan kerja tim. Dalam diskusi, siswa diajak untuk menyampaikan pemikiran dan ide-ide mereka dengan jelas dan koheren, serta mendengarkan dengan seksama pandangan dari anggota kelompok lainnya.

Melalui tahap diskusi ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengkonsolidasikan pemahaman mereka, memperluas wawasan, dan mengubah atau menguatkan kesimpulan mereka berdasarkan informasi yang diperoleh dari diskusi kelompok. Diskusi juga dapat merangsang pemikiran kritis dan reflektif siswa, serta membantu mereka melihat berbagai sudut pandang dalam bacaan yang mereka hadapi.

Dengan melibatkan siswa dalam tahap diskusi yang terstruktur dan terpandu, guru dapat menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan mendukung bagi siswa dalam membangun pemahaman mereka secara bersama-sama.

e. Menulis dan membandingkan

Pada tahap terakhir dari kegiatan membaca pemahaman, siswa diminta untuk menuliskan dan membandingkan interpretasi mereka, secara kelompok maupun individu. Jika interpretasi dilakukan dalam kelompok, siswa diharapkan mencapai konsensus dengan melibatkan diskusi dan kesepakatan antara anggota kelompok.

Dalam tahap ini, siswa dapat saling memberikan masukan dan umpan balik terhadap interpretasi dan strategi yang dipresentasikan oleh teman-

teman mereka. Diskusi tentang perubahan dan strategi ini dapat membuka wawasan siswa terhadap pendekatan yang berbeda dalam membaca dan memahami bacaan.

Tujuan dari tahap ini adalah untuk mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif tentang interpretasi mereka, mengidentifikasi kesalahan atau kekurangan dalam pemahaman mereka, dan mencari strategi yang efektif untuk memahami bacaan dengan lebih baik. Melalui diskusi ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam konteks membaca pemahaman.

Selain itu, tahap ini juga dapat membantu siswa memperluas perspektif mereka, melihat sudut pandang lain, dan menghargai keberagaman interpretasi. Diskusi kelompok dan individu ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran mereka, serta memperkaya pemahaman kolektif mereka tentang bacaan yang telah mereka bahas.

Dengan menutup kegiatan membaca pemahaman dengan tahap menuliskan dan membandingkan interpretasi, siswa memiliki kesempatan untuk merefleksikan pemahaman mereka, berkolaborasi dengan teman-teman mereka, dan mengembangkan strategi yang efektif dalam membaca dan memahami bacaan.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam membaca dan mampu mengungkapkan strategi yang mereka temukan untuk membantu pemahaman bacaan. Teknik *ECOLA* memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan membaca dan membangun pemahaman melalui berbagai kegiatan berbahasa lainnya seperti menulis, berbicara, dan diskusi. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh dan mencapai pemahaman yang lebih baik.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

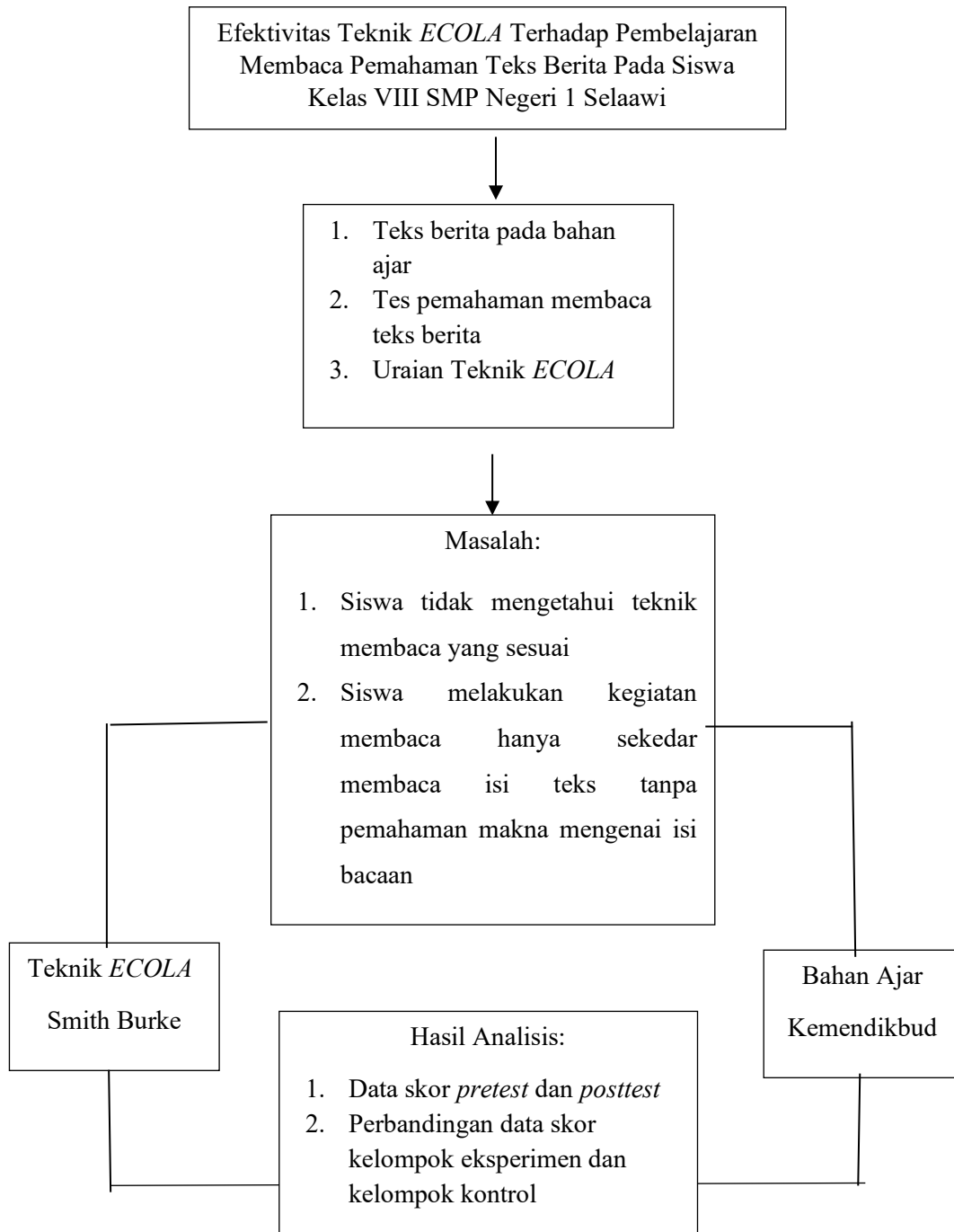
Hasil penelitian terdahulu dapat menjadi tolak ukur mengapa sebuah penelitian perlu dilakukan, hasil penelitian terdahulu pada dasarnya merupakan hasil karya tulis yang memaparkan banyak aspek dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain pada kurun waktu sebelum peneliti melaksanakan penelitian saat ini. Adapun beberapa temuan mengenai penelitian terdahulu yang relevan akan peneliti kemukakan dalam bentuk tabel di bawah ini.

**Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil</b>	<b>Perbedaan</b>
Zuchdi (2012)	Peningkatan Keefektifan Membaca Mahasiswa dengan Teknik <i>ECOLA (Extending Concepts through Language Activities)</i>	Efektif berdasarkan temuan perbandingan statistik antara skor rata-rata pada <i>pretest</i> dan skor rata-rata <i>posttest</i> . Nilai rata-rata meningkat dari 6 pada <i>pretest</i> menjadi 2,1875.	Variabel terikat yang peneliti laksanakan ialah kemampuan membaca pemahaman teks berita pada siswa kelas VIII SMPN 1 Selaawi, Variabel terikat yang dilaksanakan Zuchdi kemampuan membaca mahasiswa
Resti Agistiasari (2015)	Keefektifan Teknik <i>ECOLA (Extending Concepts through Language Activities)</i> Terhadap Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo.	Efektif dibuktikan dari hasil kenaikan skor rerata kelompok eksperimen sebesar 3,20 dan kenaikan skor rerata kelompok kontrol sebesar 1,29.	Variabel terikat yang peneliti laksanakan ialah kemampuan membaca pemahaman teks berita pada siswa kelas VIII SMPN 1 Selaawi, sedangkan variabel terikat dalam penelitian yang dilaksanakan Resti ialah kemampuan membaca pemahaman cerita anak pada siswa kelas VII SMPN 2 Wonosobo.

### C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori yang ditemukan, peneliti menyusun kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut.



**Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan uraian gambar tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran teks berita berfokus pada kegiatan membaca pemahaman menggunakan Teknik *ECOLA* menurut Smith-Burke didukung dengan bahan ajar dari Kemendikbud efektif setelah diberikan Tindakan. Kondisi awal guru yang kurang kreatif dan siswa yang kurang tertarik, setelah diberikan Tindakan menjadi lebih aktif dibuktikan dengan data skor *posttest* dan perbandingan skor kelompok eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu kerangka pemikiran tersebut ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Asumsi merupakan gagasan atau dugaan yang dianggap benar tanpa adanya bukti atau konfirmasi yang kuat. Asumsi digunakan sebagai dasar atau premis yang menjadi landasan bagi perumusan pertanyaan penelitian.

Berlandaskan pemahaman pembelajaran membaca yang telah dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran dan hasil pembelajaran di sekolah, maka peneliti beranggapan sebagai berikut

- a. Peneliti telah memiliki landasan teoretis dan pemahaman yang cukup dalam mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), seperti Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Pendidikan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran. Peneliti juga telah melaksanakan program PLP I dan PLP II, yang memberikan pengalaman praktis dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri sebagai seorang pendidik.
- b. Pembelajaran Membaca Pemahaman teks berita harus ditingkatkan dan merupakan suatu aspek keterampilan bahasa yang harus dikuasai siswa.
- c. Penggunaan Teknik *ECOLA* dapat membantu siswa dalam memperluas konsep dan membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui kegiatan membaca secara efektif.

##### **2. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam

bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan di atas maka dapat dirumuskan suatu hipotesis.

a. Hipotesis Nol

- 1) Peneliti belum memiliki kemampuan yang memadai untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran membaca pemahaman teks berita menggunakan teknik *ECOLA*.
- 2) Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman teks berita antara siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* dengan siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran dengan teknik *ECOLA*.
- 3) Pembelajaran membaca pemahaman teks berita menggunakan teknik *ECOLA* di kelas VIII SMP Negeri 1 Selaawi tidak efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca pemahaman teks berita tanpa menggunakan teknik *ECOLA*.

b. Hipotesis Alternatif

- 1) Peneliti memiliki kemampuan yang memadai untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran membaca pemahaman teks berita menggunakan teknik *ECOLA*.
- 2) Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman teks berita antara siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* dengan siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran dengan teknik *ECOLA*.
- 3) Pembelajaran membaca pemahaman teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Selaawi menggunakan teknik *ECOLA* efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca pemahaman teks berita tanpa menggunakan teknik *ECOLA*.